

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Landasan Teori

1. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Secara terminologis, pada kalimat minat belajar, terdapat dua istilah yang memiliki pengertian sendiri-sendiri, yaitu istilah minat dan belajar. Perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang pengertian kedua kata tersebut, sebelum mendefinisikan istilah minat belajar.

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.¹ The Liang Gie, berpendapat tentang “minat”, minat artinya sibuk, tertarik, atau terlibat dengan suatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan tersebut. Selain itu Agus Sujanto, berpendapat minat adalah sesuatu pemusatan perhatian yang tidak sengaja yang terlahir dengan kemauannya dan tergantung dari bakat dan lingkungannya.²

Jadi dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan memberikan perhatian terhadap aktivitas, orang, atau situasi yang menjadi objek dengan perasaan senang atau tanpa paksaan.

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), hal. 152.

² Andi Achru P., *Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran*, Jurnal Idaarah, No.2, Desember 2019, hal. 207.

Belajar merupakan kegiatan orang sehari-hari. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup.³

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.⁴

Jadi pengertian minat belajar adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan kegiatan dengan rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun tingkah laku. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan minat belajar adalah kecenderungan seorang santri untuk melakukan kegiatan dengan rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menimbulkan perubahan pada pemahaman materi *jurumiyah*.

b. Ciri-ciri Minat Belajar

Minat memiliki pengaruh besar terhadap aktivitas belajar, proses belajar akan berjalan dengan lancar. Minat merupakan alat motivasi yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa/santri dalam rentangan waktu tertentu. Menurut Slameto, siswa yang berminat belajar adalah sebagai berikut:

³ Indah komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 33.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 13.

- 1) Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus. Seorang santri yang memiliki kecenderungan atau berminat akan tetap memperhatikan dan mengenang (berusaha untuk mengulang pada waktu lain agar pemahamannya bertambah dan mudah mengingat) pada pembelajaran *jurumiyah*.
- 2) Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya. Seorang santri yang memiliki rasa suka dan senang terhadap pembelajaran *jurumiyah*, akan memberikan perhatian lebih dan akan berpartisipasi dalam pembelajaran untuk memperoleh pemahaman sehingga tujuan akan tercapai. Sebaliknya apabila seorang santri tidak suka terhadap pembelajaran *Jurumiyah* pemahaman tidak diperoleh yang berakibat pada tujuan pembelajaran.
- 3) Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan sesuatu yang diminati. Saat seorang santri memperoleh pemahaman materi *jurumiyah* akan merasa bangga dan puas terhadap usaha yang dilakukannya.
- 4) Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lain. Santri yang memiliki minat akan lebih memprioritaskan hal yang ia sukai, bahkan mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran untuk suatu hal yang diminati.

- 5) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.⁵ Santri yang memiliki minat pada pembelajaran Jurumiyah akan mengorbankan aktivitas dan kegiatannya untuk memperoleh pemahaman yang lebih.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat belajar adalah memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang (berusaha untuk mengulang materi pada lain waktu agar pemahamannya bertambah), mendapat kepuasan ketika suatu hal yang diminati dapat tercapai/ dipeolehnya, berperan aktif dalam pembelajaran, dan minat belajar dipengaruhi oleh budaya.

c. Hal-hal yang Menimbulkan Minat Belajar

Hal-hal yang mendorong timbulnya minat siswa dalam belajar menurut N. Frandsen yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata dalam bukunya “Psikologi Pendidikan” adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
- 2) Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju
- 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman

⁵ Syardiansah, *Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Presatasi Belajar Mahasiswa mata Kuliah Pengantar Menejemen*, Jurnal Manajemen dan Keuangan, Vol 5., Mei 2016, hal. 444.

- 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi
- 5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran
- 6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.⁶

Berdasarkan uraian diatas bahwa minat atau kemauan siswa dalam belajar dapat tumbuh kerana adanya dorongan yang datang dari dalam diri siswa atau dorongan dari luar dirinya. Oleh karena itu hendaknya guru dapat membangkitkan minat siswa dengan memberikan rangsangan yang dapat mendorong tumbuhnya minat belajar siswa.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai minat siswa maka siswa tidak akan belajar dengan baik. Seorang guru harus selalu berusaha membangkitkan minat siswa agar pembelajaran dapat mencapai tujuan. Beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar, sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.⁷
 - a) Faktor Jasmaniah,⁸ keadaan baik seluruh badan atau bebas dari penyakit dan tidak cacat. Proses belajar seseorang

⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2011), hal. 236-237.

⁷ Muhibbin Syah, *Op.Cit.*, hal 145.

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 54.

akanterganggu jika kesehatan seseorang terganggu, kemudian keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar siswa.

- b) Faktor Psikologis, yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Faktor-faktor rohaniah siswa yang dipandang perlu, yaitu: Intelligensi dan Motivasi.⁹
- 2) Faktor eksternal, yaitu kondisi lingkungan disekitar siswa.¹⁰
 - a) Keluarga, adalah pusat pendidikan pertama, karena sebagian besar kehidupan siswa berada dalam lingkungan keluarga. Orang tua bagian penting dalam keluarga, oleh karena itu sewajarnya memelihara dan membimbing anak dengan penuh kasih sayang. Orang tua perlu memberi dorongan agar timbul minat belajar, dan memberikan perhatian sesuai dengan perkembangan anak. Keadaan keluarga dan keadaan rumah juga mempengaruhi minat belajar siswa.
 - b) Sekolah, keadaan sekolah tempat belajar mempengaruhi keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan kelas yang keadaan kondusif dan kreatif, fasilitas/perlengkapan disekolah yang mempengaruhi minat belajar siswa.
 - c) Masyarakat, bila di sekitar tempat tinggal kondisi masyarakatnya dari orang-orang yang berpendidikan,

⁹ Muhibbin Syah, *Loc. Cit.*, hal 148.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 145.

mayoritas bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini yang mendorong anak minat dalam belajar.¹¹

- d) Mass media, berbagai macam mass media seperti: televisi, surat kabar, majalah, buku-buku juga dapat mempengaruhi minat belajar.¹²

e. Fungsi Minat Belajar

Dalam suatu kegiatan belajar mengajar pasti ditemukan siswa yang kurang dalam berpartisipasi dalam belajar. Ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi penyebab siswa tidak menangkap apa yang telah disampaikan guru. Guru harus memberikan dorongan kepada siswa, agar tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai.

Fungsi minat tidak berbeda dengan fungsi motivasi, sebagai berikut:

- 1) Sebagai pendorong perbuatan/kegiatan. Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari (untuk memuaskan rasa ingin tahunya) muncullah minat untuk belajar.
- 2) Minat mencegah gangguan dari luar. Seorang siswa yang memiliki minat tidak akan mengalihkan perhatiannya terhadap sesuatu yang diminati. Siswa akan mengabaikan gangguan dari luar atau dijadikan sebagai tantangan untuk mendapatkan suatu hal yang diminati.

¹¹ M. Dalyono, *Psikoogi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal 59.

¹² Slameto, *Op.Cit.*, hal 70.

3) Minat memudahkan terciptanya konsentrasi

Minat memudahkan terciptanya konsentrasi dalam pikiran siswa yaitu pemusatan pikiran terhadap suatu pelajaran

4) Minat memperkuat melekat bahan pelajaran dalam ingatan

Dengan adanya minat materi yang telah disampaikan oleh guru akan membekas dalam ingatan, mereka akan mengulang-ulang materi yang telah disampaikan pada waktu lain

5) Minat memperkecil kebosanan studi dalam diri sendiri

Kejenuhan melakukan suatu hal biasanya berasal dari dalam diri dan bersumber dari luar dirinya.¹³ Oleh karena itu, penghapusan kebosanan dalam studi dari seorang siswa dengan menumbuhkan minat studi dan meningkatkan minat tersebut.

2. Pemahaman Siswa/Santri

a. Pengertian Pemahaman Siswa

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang/siswa untuk mengerti sesuatu setelah sesuatu tersebut diketahui dan diingat.¹⁴ Seorang siswa dikatakan mengetahui (paham) sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci tentang materi tersebut menggunakan kata-katanya sendiri.

Pemahaman merupakan kesanggupan untuk mendefinisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat pula

¹³ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efektif*, (Yogyakarta: Liberty, 1994), hal. 28-31.

¹⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2015), hal. 50.

merupakan kemampuan menafsirkan suatu teori atau melihat konsekuensi atau aplikasi, meramal kemungkinan atau akibat sesuatu.¹⁵

Pemahaman merupakan kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.¹⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan siswa untuk dapat mendefinisikan hal-hal yang terkandung dalam teori dan menguasai sesuatu dengan konsep-konsep yang dipelajari.

b. Kategori Pemahaman

Pemahaman merupakan hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan. Pemahaman dapat dibedakan menjadi:

1) Tingkat terendah

Pemahaman tingkat terendah merupakan pemahaman terjemahan. Tingkat pemahaman ini santri dapat menterjemahkan definisi-definisi yang berkaitan dengan materi.

2) Tingkat kedua

Pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Pada pemahaman ini seorang santri setelah dapat mendefinisikan

¹⁵ Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 26.

¹⁶ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*. (Yogyakarta; Media Abadi, 2007), hal. 274.

suatu materi, santri dapat menerapkan dalam suatu contoh atau dalam penerapan.

3) Tingkat ketiga

Pemahaman tingkat ketiga adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.¹⁷ Seorang santri yang mempelajari *Jurumiyah* sekarang, akan memudahkan pada pembelajaran selanjutnya yang berkaitan dengan Ilmu Nahwu dan tata bahasa Arab.

Pemahaman merupakan salah satu aspek kognitif (pengetahuan). Penilaian terhadap aspek pengetahuan dapat dilakukan melalui tes lisan dan tes tertulis. Teknik penilaian aspek pemahaman caranya dengan mengajukan pernyataan yang benar dan keliru, dan urutan, dengan pertanyaan berbentuk essay, yang menghendaki uraian rumusan dengan kata-kata dan contoh-contoh.¹⁸

¹⁷ Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 24.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), hal. 209.

c. Indikator Pemahaman

Pemahaman merupakan tingkat kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Ciri-cirinya sebagai berikut:

- 1) Kemampuan menyatakan ulang suatu konsep
- 2) Kemampuan memberikan contoh dan bukan contoh
- 3) Kemampuan mengklarifikasi objek berdasarkan sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsep
- 4) Kemampuan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur tertentu.¹⁹

Jadi seorang santri yang dianggap paham, dapat mendefinisikan materi sesuai teks maupun menggunakan bahasanya sendiri, dapat menerapkan definisi kepada contoh, dapat membedakan ciri-ciri pada pembahasan materi, menerapkan konsep masalah yang dihadapi.

3. Pembelajaran Kitab Jurumiyah

Pembelajaran merupakan usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Dengan demikian, inti dari pembelajaran adalah segala upaya

¹⁹ Levana Maharani, dkk, (2013), *Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Generative Learning Di Kelas VIII SMP Negeri 6 Palembang*, *Jurnal Pendidikan Matematika*, VOL. 7, hal. 5.

yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri, peserta didik.²⁰

Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang pada akhirnya terjadi perubahan tingkah laku.

Kitab *Jurumiyah* merupakan kitab dasar tata bahasa Arab, atau sering disebut kitab nahwu yang dikarang oleh Imam ash-Shanhaji dengan nama lengkap Abu ‘Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Daud ash-Shanhaji yang dimulai dari bab kalam sampai isim-isim yang dibaca jar.²¹ Kitab ini sangat terkenal di kalangan santri, karena bahasa dan susunan redaksinya yang mudah dipahami, dan disajikan dengan pemahaman yang tidak berbelit-belit, langsung pada inti pembahasan.

Jadi pembelajaran kitab *jurumiyah* adalah usaha yang dilaksanakan ustadz kepada santri, dengan proses belajar mengajar dengan tujuan santri dapat memahami materi yang terdapat dalam kitab *jurumiyah*.

²⁰ Indah Komsiyah, *Op.Cit.*, hal. 4.

²¹ <http://www.nu.or.id/post/read/118185/mengenal-matan-al-jurumiyah-kitab-gramatika-arab-sepanjang-masa>, di unduh tgl 14 Agustus 2021

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan pendidikan tertua di Indonesia yang telah menjadi bagian mendalam dalam sistem kehidupan sebagian besar umat islam di Indonesia sejak ratusan tahun yang lalu.²² Adanya pesantren tidak dapat dilepaskan dari sejarah kedatangan Islam ke Indonesia oleh para musafir dan pedagang muslim melalui jalur perdagangan.

Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana, dan pesantren berarti tempat belajar para santri.²³ Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam yang didalamnya terdapat seorang kiai, santri masjid dan pondok. Didalamnya terjadi interaksi antara kiai dengan santri, dimana seorang kiai mengajarkan dan mendidik santrinya dengan berbagai ilmu agama.

Pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti tempat tinggal santri. Ensiklopedia Islam memberikan gambaran yang berbeda, yaitu bahwa pesantren berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji atau dari bahasa India “*Shastri*” dan “*shastra*” yang artinya buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu pengetahuan.²⁴ Tujuan dari pondok pesantren sendiri, mewujudkan muslim dengan berkepribadian beriman dan bertaqwa

²² Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hal. 7.

²³ Baddrut Tamam, *Pesantren, Nalar dan Tradisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. xxvii.

²⁴ *Ibid.*, hal. 11.

kepada tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat, menyebarkan atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.²⁵

b. Tipologi Pesantren

Pondok Pesantren dalam perkembangannya sampai kini, sebagai tempat tinggal sekaligus tempat mencari ilmu oleh para santri. Yacub menjelaskan, yang dikutip oleh Sudadi dalam bukunya Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, mengatakan ada beberapa tipologi pondok pesantren yaitu:

Pesantren Salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu metode sorogan dan weton. *Pesantren khalafi* yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan ketrampilan. *Pesantren kilat* yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu yang relatif singkat dan biasa dan dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitikberatkan pada ketrampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat. *Pesantren terintegrasi* yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program terintegrasi.²⁶

Husni Rahim dan Abd. Rahman Assegaf menjelaskan, yang dikutip oleh Ali Anwar dalam bukunya yang berjudul Pembaharuan Pendidikan

²⁵ Sudadi., *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2016), hal. 166.

²⁶ Ibid., hal. 170-171.

di Pesantren Lirboyo, membagi tipologi pesantren menjadi 2 yaitu: *salafiyah* dan *khalafiyah*.

Pesantren salafiyah adalah pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan islam non-klasikal dengan metode bandongan dan sorogan dalam mengkaji kitab-kitab klasik (kuning) yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama pada abad pertengahan. Sedangkan pesantren khalafiyah adalah pesantren yang telah mengadopsi sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum tertata, mengintegrasikan pengetahuan umum. Assegaf berpendapat bahwa ciri pesantren salafiyah adalah non-klasikal, tradisionan dan mengajarkan murni agama Islam, sedangkan pesantren yang berpola khalafiyah mempunyai lembaga pendidikan klasikal, modern, dan memasukkan mata pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkannya. Aktivitas pesantren tradisional difokuskan pada tafaqquh fi ad-din, yakni pendalaman pengalaman, perluasan, dan penguasaan khazanah ajaran Islam. Sedangkan pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum di madrasah yang dikembangkannya atau membuka sekolah umum, dan tidak hanya mengajarkan kitab Islam klasik, disebut dengan pesantren khalafiyah atau modern.²⁷

c. Komponen Pondok Pesantren

Pesantren memiliki beberapa komponen yaitu:

1. Pondok/asrama

Pesantren pada dasarnya yaitu sebuah asrama pendidikan tradisional dimana santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan kyai.²⁸

Asrama merupakan ciri khas pesantren, yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional. Di lingkungan komplek pesantren kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan masjid

²⁷ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Kediri: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 26.

²⁸ Zamakhsyari' Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta:LP3ES, 2011), hal. 79

atau mushola untuk beribadah, ruangan atau kelas untuk kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan lainnya. Melalui asrama, santri dapat melatih diri dengan ilmu-ilmu yang praktis, seperti ketrampilan berbahasa Arab, tahfidz Al-qur'an dan ketrampilan agama lainnya.

Bagi seorang seorang kiai, adanya pondok memudahkan kontrol terhadap santri, termasuk kemudahan mengawasi santri dari pengaruh luar yang tidak pantas bagi santri. Dalam pondok berlangsung sistem pembelajaran secara kekeluargaan, saling membantu, gotong royong dan toleransi. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pertama mengembangkan lingkungan hidup dan arti pengembangan sumber daya manusia dari segi moral dan akhlak.²⁹

2. Kiai

Kyai adalah tokoh esensial yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin sekaligus pemilik. Sewajarnya pertumbuhan pesantren bergantung pada kemampuan pribadi kyai.³⁰ Dalam penyelenggaraan pendidikan dipesantren, kyai merupakan figure yang memiliki kewenangan untuk merencanakan,

²⁹ Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hal. 24.

³⁰ Zamakhsyari' Dhofier, *Op. Cit.*, hal. 93.

menyelenggarakan, dan mengendalikan seluruh pelaksanaan pendidikan.

Kyai merupakan sosok yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya yang menentukan kedudukan dan kaliber suatu pesantren. Kyai maupun keluarganya menjadi tauladan bagi santri dan masyarakat sekitar. Adanya semangat mengajar yang ikhlas dari seorang kyai menjadikan pesantren disegani oleh masyarakat luas.

3. Ustadz/Guru

Ustadz adalah santri kyai yang dipercayai untuk mengajar agama kepada para antri dan dibimbing oleh kyai.³¹ Selain penjaga moral setelah kyai, juga dituntut secara intelektual dan terampil dalam mendidik santri /siswa. Biasanya ustadz/guru yang ikut membantu mengajar di pesantren adalah seorang santri yang sudah lulus, sedang menempuh kelas tertinggi atau alumni dari pesantren tersebut.

Dalam mengajar diniatkan untuk mengabdikan (*khidmat*) kepada sang kyai tanpa mengharap imbalan atau upah. Pendidikan seperti ini yang dari dulu sampai sekarang hanya ada di Pondok Pesantren, ini juga berlaku di Pondok Pesantren Mamba'ul Ihsan Karanganyar.

4. Pengurus

Pengurus adalah beberapa warga pesantren yang berstatus bukan kyai, ustadz, maupun santri. Tetapi keberadaannya sangat diperlukan untuk ikut serta mengurus dan memajukan pesantren bersama unsur-unsur lainnya. Namun mereka bukan juga kyai, ustadz, dan alumni pesantren tersebut. Peran mereka tidak terbatas pada manajerial, pembangunan fisik, dalam hal non

³¹ Ahmad Muthohar, *Op.Cit*, hal. 33.

edukatif lainnya, tetapi juga ikut memberikan pelajaran agama, membimbing para santri, dan memberikan pertimbangan keputusan kepada kyai.³²

Pengurus juga merupakan elemen krusial dalam pesantren. Biasanya sebagian kegiatan pendidikan diserahkan dan diatur oleh pengurus, mulai dari waktu dan jadwal mata pelajaran, serta peraturan-peraturan yang berlaku untuk seluruh santri, terkadang seorang kyai sebagai pedoman ketika seorang pengurus menetapkan aturan, apakah aturan tersebut disetujui ataupun tidak oleh kyai. Karena keterbatasan waktu dan kesibukan kyai, terkadang hanya mengetahui jadwal mengajinya saja. Tidak jarang pengurus juga sebagai tempat pelimpahan tugas kyai, ketika sang kyai sedang berhalangan.

5. Santri

Santri adalah elemen penting dalam pesantren, dan merupakan peserta didik yang haus terhadap ilmu pengetahuan dari seorang kyai di suatu pesantren.³³ Santri memiliki 4 macam, yaitu:

- a) Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap tinggal di pondok bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai dalam jangka waktu yang tidak ditentukan.
- b) Santri kalong yaitu seorang murid bersal dari desa-desa yang tinggal disekitaran pondok yang pola belajarnya tidak menetap

³²Ahmad Muthohar, *Op.Cit*, hal. 34.

³³ Amirudin Nahrawi., *Op.Cit.*, hal 26.

dalam lingkungan pesantren, melainkan semata-mata belajar dan pulang ke rumah/tempat tinggalnya (*nglaju*) setiap selesai belajar di pesantren.³⁴

- c) Santri alumnus yaitu para santri yang tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren tetapi mereka sering datang pada acara-acara incidental dan tertentu yang diadakan pesantren, mereka memiliki komitmen hubungan dengan pesantren terutama dengan kyai pesantren.
- d) Santri luar yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren dan tidak mengikuti rutinitas pesantren sebagai hubungan batin yang kuat dan dekat dengan kyai dan memberikan sumbangan dan partisipasi yang tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu.³⁵

6. Masjid

Berfungsi sebagai tempat ibadah khususnya sholat lima waktu. Pada hakikatnya masjid merupakan sentral bagi kegiatan kaum muslimin, baik dalam konteks ibadah khussusiyah maupun umumiyah. Ibadah yang disebut pertama lebih berorientasi pada dimensi ukhrawi, sedangkan sebutan kedua berdimensi duniawi. Tegasnya, masjid menjadi simbol bagi kaum muslimin untuk mengabdikan dirinya secara totalitas terhadap Sang Pencipta.³⁶

Sistem pesantren, masjid merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan, karena ia tempat utama penyelenggaraan proses belajar

³⁴ Zamakhsyari' Dhofier, *Op. Cit.*, hal. 89.

³⁵ Ahmad Muthohar., *Loc. Cit.*

³⁶ Amirudin Nahrawi, *Op.Cit.*, hal. 25.

mengajar, terutama kegiatan kajian kitab, sorogan, *muhadharah*, dan kegiatan masyarakat lainnya.

Kegiatan pengajian di Pondok Pesantren Mambaul Ihsan Karanganyar dipusatkan di masjid, dengan pertimbangan lokasi masjid yang luas, sehingga santri merasa nyaman, juga ikut dalam rangka memakmurkan masjid.

7. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Pengajaran kitab klasik merupakan salah satu ciri khas dari pesantren. Di lingkungan pesantren, kitab klasik itu lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning, ini karena dilihat dari bahan kertasnya berwarna agak kuning-kunigan. Pembelajaran terhadap kitab-kitab klasik dipandang penting karena dapat menjadikan santri menguasai dua meteri sekaligus. Pertama, Bahasa Arab yang merupakan bahasa kitab itu sendiri. Kedua, pemahaman/penguasaan muatan dari kitab tersebut.³⁷

Unsur-unsur yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Pelajaran dimulai dari kitab-kitab sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu.³⁸

Untuk santri pemula kitab yang dipelajari adalah kitab-kitab yang sederhana, biasanya kitab tersebut berbentuk nadzom-nadzom,

³⁷ Ibid., hal. 25-26

³⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal.144.

dan dilanjutkan dengan kitab yang lebih tinggi sesuai dengan kemampuan santri. Sistem ini berlaku juga di Pondok Pesantren Mambaul Ihsan Karanganyar.

d. Tujuan Pendidikan Pesantren

Zamakhshari Dhofier menjelaskan, yang di kutip oleh Ahmad Muthohar dalam bukunya yang berjudul *Ideologi Pendidikan Pesantren* menyatakan:

tujuan pendidikan pondok pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid-murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spriritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang bermoral, menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, atau keagungan duniawi, tetapi semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada tuhan.³⁹

Dalam suatu lembaga pendidikan harus ada tujuan yang jelas, apabila tidak ada tujuan yang jelas maka pendidikan akan gagal.

Pesantren sebagai miniature pendidikan Islam dalam mengemban visi dan misi dan fungsi idealnya, harus mampu mengejar ketertinggalan-ketertinggalan dalam menyiapkan sumberdaya manusia (SDM) yang berkuatitas, juga tidak kalah pentingnya bahwa pesantren harus mengorientasikan diri kepada menjawab kebutuhan tantangan yang terus muncul ditengah masyarakat sebagai konsekuensi dari lajunya perubahan yang terus menerus.⁴⁰

Sebagai lembaga penyelenggara pendidikan harus mampu menjalankan fungsinya untuk menyiapkan sumber daya manusia yang

³⁹ Ahmad Muthohar, *Op.Cit.*, hal. 18.

⁴⁰ Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta : Teras, 2010), hal. 124.

berkualitas, mampu menjawab persoalan yang muncul dan mampu bersaing dengan perubahan yang ada di masyarakat.

e. Fungsi Pendidikan Pesantren

Terdapat tiga fungsi pesantren yaitu:

- 1) Sebagai lembaga pendidikan. Pesantren menyelenggarakan pendidikan, baik formal maupun normal yang secara khusus mengajarkan agama yang dipengaruhi oleh pikiran ulama-ulama fiqh, hadist, tafsir, tauhid, dan tasawuf yang hidup pada abad 7-13 M.
- 2) Sebagai lembaga sosial, pondok pesantren menampung para santri dari berbagai lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat ekonomi, ras, maupun sosial orangtuanya.
- 3) Sebagai penyiar agama, Hal ini dapat dilihat dari masjid pesantren, tidak hanya digunakan oleh kalangan santri tetapi juga berfungsi sebagai masjid umum.⁴¹

Setiap ajaran baru banyak sekali orang tua yang sengaja mengirimkan putera-putrinya ke pesantren dan menyerahkan sepenuhnya kepada kiai untuk diasuh. Mereka percaya bahwa kiai tidak akan menyesatkan, tidak jarang pula orang tua menitipkan putra-putrinya yang nakal atau memiliki tingkah laku menyimpang ke pondok pesantren dengan harapan dapat sembuh dari kenakalannya.

⁴¹ Ahmad Muthohar, *Op.Cit.*, hal. 21.

f. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Kurikulum secara harfiah berasal dari bahasa latin yang berarti “Lapangan Pertandingan”, “tempat siswa bertanding”, untuk menguasai pelajaran guna mencapai finis berupa diploma, ijazah, atau gelar keserjanaan.⁴²

David Pratt berpendapat yang dikutip oleh Ahmad Muthohar dalam bukunya yang berjudul *Ideologi Pendidikan Pesantren* bahwa:

Kurikulum sebagai *an organized set or formal and/or training intention*. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa kurikulum pada dasarnya merupakan seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan yang diidamkan. Dengan demikian kurikulum melingkupi: tujuan, materi pelajaran, metode, dan evaluasi. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga memuat hal-hal tersebut. Materi pelajaran bersifat keagamaan yang bersumber pada kitab-kitab klasik yang meliputi sejumlah bidang studi, antara lain: tauhid, tafsir, hadist, fiqh, ushul- fiqh, tasawuf, bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghah, dan tajwid), mantik, dan akhlak.⁴³

Abdurrahman Wahid menjelaskan, dalam buku yang berjudul *Kurikulum Inovasi Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren* yang dikutip oleh Anin Nurhayati :

Kurikulum yang berkembang di pesantren selama ini memperlihatkan suatu pola tetap. Pola tersebut dapat diringkas kedalam pokok-pokok sebagai berikut: 1. Kurikulum ditujukan untuk mencetak ulama dikemudian hari, 2. Struktur dasar kurikulum adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh kyai/gurunya. 3. Secara keseluruhan yang bersifat lentur/fleksibel, dalam antrian, setiap santri berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sebagaimana sesuai dengan kebutuhan dan

⁴² Anin Nurhayati, *Op. Cit.*, hal. 63.

⁴³ Ahmad Muthohar, *Op.Cit.*, hal. 24.

kemampuannya. Bahkan pada pesantren yang memiliki sistem pendidikan berbentuk sekolah sekalipun.⁴⁴

Seperti halnya, di Pondok Pesantren Mambaul Ihsan Karanganyar Kebumen bagi santri yang berminat menghafal Al-Qur'an/ ngaji kitab lain (sorogan) yang tidak terdaftar dalam jadwal madin harus menyesuaikan.

g. Metode Pengajaran Kitab-kitab

Adapun metode yang digunakan dalam pendidikan di pesantren menggunakan berbagai metode, diantaranya:

1. Metode sorogan, ialah bentuk belajar mengajar dimana kyai hanya menghadapi seorang santri atau sekelompok santri yang berada dalam pengetahuan tingkat dasar atau pemula. Model ini dilakukan dengan cara seorang santri menyodorkan sebuah pada kyai dan kemudian kyai akan membacakan atau menjelaskannya. Hal itu dilakukan terus menerus sampai tingkat pemahaman seorang santri itu dinilai sudah bisa oleh kyai tersebut.⁴⁵

Metode sorogan merupakan metode yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin dari santri, serta membutuhkan kesabaran dan waktu yang lama.

Metode sorogan merupakan pengajian permintaan dari seorang santri atau beberapa orang santri kepada kiainya untuk diajari kitab tertentu.⁴⁶

Tetapi metode ini sangat menguntungkan bagi santri pemula, Karena dalam mensorogkan kitab santri betul-betul

⁴⁴ Anin Nurhayati, *Op.Cit.*, hal. 64-65.

⁴⁵ Badrut Tammam, *Op.Cit.*, hal. xxviii.

⁴⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Ponorogo: Paramadina, 1997), hal. 33

dituntut secara maksimal. Metode ini sering dipakai dalam pembelajaran membaca Al-Quran dan menyetorkan hafalan dari beberapa kitab diantaranya kitab *jurumiyah*.

2. Metode wetonan, merupakan metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang samamendengarkan dan menyimak bacaan kyai.⁴⁷ Metode ini tidak membutuhkan waktu yang lama karena biasanya seorang kyai hanya meminta satu atau dua saja untuk membaca kitab yang dikaji. Selain itu, ustadz/ kyai memanfaatkan metode sorogan untuk menjelaskan materi yang sedang dikaji termasuk dalam penyampaian materi kitab *jurumiyah*.
3. Metode Halaqah, yaitu model pengajian yang pada umumnya dilakukan dengan cara mengitari gurunya, para santri duduk melingkar untuk mempelajari atau mendiskusikan suatu masalah tertentu dengan bimbingan guru.⁴⁸ Diskusi ini bertujuan untuk memahami isi kitab, bukan dalam konteks benar atau salah. Biasanya metode ini dipakai oleh para santri senior yang sudah lumayan baik pemahamannya terhadap kitab kuning, baik dari susunan kalimatnya (*tarkibnya*), kandungannya maupun hal-hal yang berkaitan dengan kitab yang sedang dikaji.

⁴⁷ Anin Nurhayati, *Op.Cit.*, hal. 55.

⁴⁸ Ahmad Muthohar, *Op. Cit.*, hal . 27.

4. Muhawarah, merupakan kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok pesantren. Dibeberapa pesantren latihan *muhawarah* atau *muhadathah* tidak diwajibkan setiap hari, tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu, yang digabungkan dengan latihan *muhadarah khitabah*, yang tujuannya melatih para santri berpidato.⁴⁹

Metode ini biasanya digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab untuk mengingat kosa kata yang sudah dihafal, sekaligus menambah kosa kata.

5. Metode Mudhakarrah, merupakan pertemuan ilmiah yang spesifik membahas masalah diniyah, seperti ibadah dan akidah serta masalah-masalah agama pada umumnya.⁵⁰ Pembelajaran menggunakan metode ini santri berlatih untuk terampil mengutip sumber-sumber argumentasi dalam kitab klasik, mereka dinilai cukup matang untuk menggali sumber-sumber referensi, memiliki keluasaan bahan-bahan bacaan dan mampu menemukan masalah atau menyelesaikan problem dengan analisis mereka.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang penulis lakukan ini bukanlah penelitian yang pertama kali, tetapi sudah kesekian kali yang membahas tentang belajar dan subjeknya adalah pesantren. Untuk menghindari dalam penelitian, peneliti melakukan pengkajian terhadap penelitian sebelumnya, yaitu:

⁴⁹ Anin Nurhayati, *Op.Cit.*, hal. 56.

⁵⁰*Ibid.*,

1. Anisadengan judul penelitian “Upaya Pengurus Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri di Pondok Pesantren Darussalam Desa Adikarso Kecamatan Kebumen tahun 2018”.⁵¹

Rendahnya minat belajar santri dalam mengikuti pembelajaran di pondok pesantren dengan berbagai alasan, seperti banyaknya tugas sekolah yang harus dikerjakan di luar pesantren, dan santri takut kepada ustadzah.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan model deskriptif-eksploratif yang melibatkan tiga komponen yaitu: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data. Hasil penelitian upaya pengurus pondok pesantren pesantren Darussalam dalam meningkatkan minat belajar santri.

Penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti. Persamaan dalam menggunakan metode dan penelitian yang dilakukan pada santri dan minat belajar. Namun yang membedakan adalah dalam penelitian tersebut cara ustadz membentuk minat belajar untuk meningkatkan pemahaman pada pembelajaran *jurumiyah*.

2. Siti Qamariyah dengan judul penelitian “Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Kaligesing Kecamatan Sadang Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2017/2018”.⁵²

⁵¹ Anisa, *Upaya Pengurus Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri di Pondok Pesantren Darussalam Desa Adikarso Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen*, (Skripsi IAINU Kebumen: tidak diterbitkan, 2018)

Kurangnya minat siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengakibatkan pembelajaran yang diberikan kurang optimal.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan, serta metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menganggap penting adanya minat dalam suatu pembelajaran karena tanpa adanya minat, tujuan pembelajaran yang dilaksanakan kurang optimal.

Penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu memiliki persamaan yaitu berbagai upaya yang dilakukan oleh guru, agar minat tercipta dalam diri siswa. Perbedaannya terletak pada objek, dan peneliti menekankan pada pembelajaran kitab *Jurumiyah*.

3. Fahru Rozidengan judul “Upaya Guru Membangun Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik SD Negeri Pengempon Sruweng Kebumen Tahun Pelajaran 2015/2016”.⁵³

Lemahnya peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dibuktikan dengan selalu kalah dalam perlombaan yang berikatan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian menggunakan kualitatif dengan desain observasi, serta teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan

⁵² Siti Qamariyah, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Kaligesing Kecamatan Sadang Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2017/2018*, (Skripsi IAINU Kebumen: tidak diterbitkan, 2017)

⁵³ Fahru Rozi, *Upaya Guru Membangun Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik SD Negeri Pengempon Sruweng Kebumen Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Skripsi IANU Kebumen: tidak diterbitkan, 2016)

dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan usaha yang dilakukan oleh guru dalam membangun minat belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa di kelas V SD Negeri Pengempon Sruwung Kebumen.

Penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu memiliki persamaan teori bahasan yang diteliti, metode yang digunakan. Perbedaannya terletak pada subjek dan objeknya, dimana yang akan saya teliti pembelajaran kitab kuning lebih spesifiknya yaitu kitab *jurumiyah* kemudian yang menjadi objeknya pondok pesantren.

4. Putri Dewi Indah W dengan judul “Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Terhadap Peningkatan Religiuslitas Peserta Didik Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Bekasi Timur”.⁵⁴

Penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu memiliki persamaan yaitu tentang pembelajaran kitab kuning dengan harapan santri dapat meningkatkan pemahamannya. Perbedaannya terdapat pada hasil, setelah mempelajari kitab kuning santri dapat mengimplementasikan pemahamannya untuk meningkatkan religiulitas.

5. Dicky Nathiq Nauri dengan judul “Metode Pembelajaran Nahwu pada Pondok Pesantren Miftahul Huda 06 Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat.”⁵⁵

⁵⁴ Putri Dewi Indah W, *Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Bekasi Timur* (Skripsi Universitas Islam Indonesia : 2018)

⁵⁵ Dicky Nathiq Nauri, *Metode Pembelajaran Nahwu Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda 06 Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat*, (Skripsi : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung : 2018)

Penggunaan metode dalam pembelajaran nahwu yang menarik, sehingga santri antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu memiliki persamaan yaitu metode yang digunakan dalam pembelajaran nahwu, penelitian tersebut berjenis penelitian kualitatif dimana dalam pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan dokumentasi.

Perbedaannya pada fokus penelitian tersebut tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran nahwu, faktor pendukung dan faktor penghambat saat metode di terapkan dalam pembelajaran.

6. Ilham Fauzi dengan judul “Model pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah Di Pondok Pesantren Wali Songo Desa Sukajadi Kecamatan Bumiratu Nuban Lampung Tengah Tahun 2017.”⁵⁶

Setiap tingkatan kelas metode dalam pembelajaran sudah di tentukan, pada tahapan Ula Tsalis menggunakan metode tahfidz dan syawir, pada tingak yang lebih tinggi metodenya pun berbeda, tetapi yang menjadi permasalahan terkadang ustadz tidak menggunakan metodenya sesuai dengan tingkatan, jadi hasilnya kurang memuaskan.

Perbedaannya pada fokus penelitian, dimana peneliti memfokuskan pada model pembelajaran yang diterapkan serta faktor pendukung dan penghambat yang dialami. Sedangkan skripsi penulis, cara membagun minat belajar santri untuk membentuk pemahaman pada kitab jurumiyah

⁵⁶ Ilham Fauzi, *Model Pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah di Pondok Pesantren Wali Songo Desa Sukajadi Kecamatan Bumiratu Nuban Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri/IAIN METRO : 2017)

dengan metode yang digunakan oleh seorang guru dan pemanfaatan bahan pembelajaran untuk membentuk minat belajar santri atau siswa.

7. Didit Nantara dengan judul “Menumbuhkan Minat Belajar Pada Diri Siswa Selama Mengikuti Proses Pembelajaran.”⁵⁷

Tantangan dalam menumbuhkan minat belajar pada siswa, perlu adanya kreatifitas dan inovasi pada guru ketika melakukan pembelajaran. Ketidakberhasilan dalam proses pembelajaran mengakibatkan minat belajar pada siswa kurang. Melalui studi kajian pustaka di ketahui minat belajar siswa ditandai adanya ketertarikan, perhatian, sehingga mendorong untuk memiliki rasa senang untuk meningkatkan pengetahuan, tingkah laku, dan ketrampilan.

Sedangkan skripsi penulis, cara guru/ustadz membentuk minat belajar untuk membangun pemahaman terhadap pembelajaran jurumiyah dengan berbagai media pembelajaran bevariasi, dan pemberian reward/hadiah yang diberikan guru/ustadz kepada siswa/santri dengan pujian, nilai, maupun benda kongkret.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan memfokuskan pada dua hal, yaitu:

1. Pemahaman santri terhadap pembelajaran *Jurumiyah* di Pondok Pesantren Mamba’ul Ihsan Karanganyar Karanganyar.

⁵⁷ Didit Nantara, *Menumbuhkan Minat Belajar Pada Diri Siswa Selama Mengikuti Proses Pembelajaran*, (Jurnal Teladan: 2021)

2. Cara guru membangun minat untuk membentuk pemahaman terhadap pembelajaran *jurumiyah*.